

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG
ANAK *BROKEN HOME* DESA TANJUNG BARUS
KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

**OLEH :
ISNA BR GINTING
NPM . 198530038**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/23

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG
ANAK *BROKEN HOME* DESA TANJUNG BARUS
KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Dan Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Medan Area

OLEH

ISNA BR GINTING

198530038

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/23

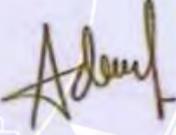
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya
Pencegahan Perilaku Menyimpang Anak *Broken Home*
Desa Tanjung Barus Kabupaten Karo

Nama : Isna Br Ginting
Npm : 198530038
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

DISETUJUI OLEH :
Komisi Pembimbing


Agnita Yolanda, B.Com, M.Sc, CPSP
Pembimbing I


An Nisa Dian Rahma, S.I.Kom, M.I.Kom
Pembimbing II



Dr Effah Juliana Hasibuan, Msi

Dekan

Mengetahui,


Agnita Yolanda, B.Com, M.Sc.

Ka. Program Studi

CS Scanned with CamScanner

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isna Br Ginting
NPM : 198530038
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Barus, 31 Oktober 2000
Alamat : Desa Tanjung Barus

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **"Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Anak *Broken Home* Desa Tanjung Barus Kabupaten Karo"** adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat, materi dari sumber lain telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai dengan daftar pustaka yang dilampirkan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 2023



Isna Br Ginting

198530038

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini :

Nama : Isna Br Ginting

NPM : 198530038

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Anak *Broken Home* Desa Tanjung Barus Kabupaten Karo”** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangakalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir /skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta, Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 7 September 2023



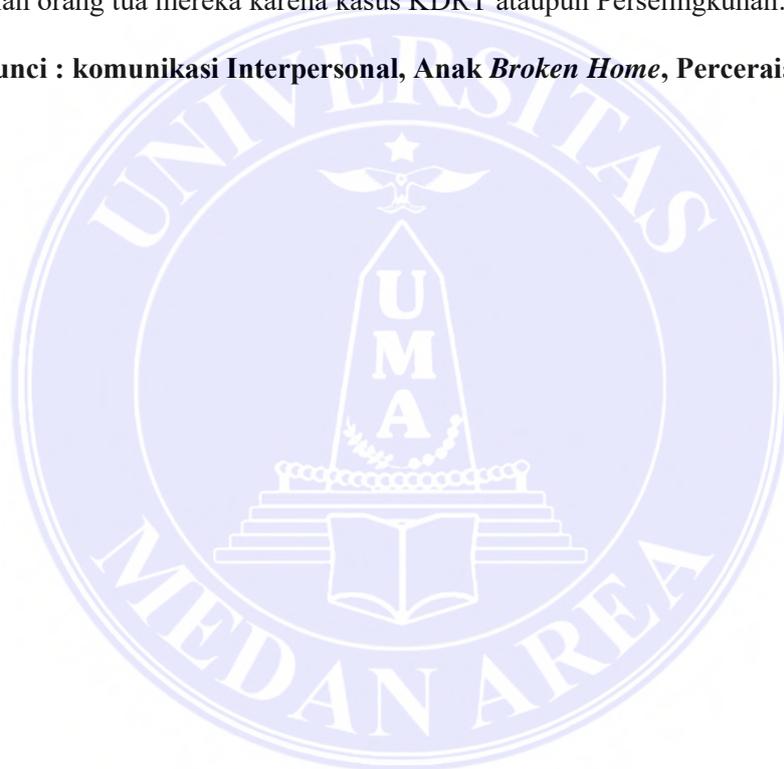
Isna Br Ginting

19853038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pada perilaku anak *broken home* dengan orang tua dalam keluarga dan apa saja faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal antara anak broken home dengan orang tua dalam keluarga. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah warga Desa Tanjung Barus yang mengalami kondisi *broken home*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan menggunakan teknik triangulasi. Data dari penelitian dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal ialah sebuah komunikasi yang dijalankan oleh dua orang dengan sifat yang privat dan eksklusif, artinya komunikasi ini identik dengan tatapan langsung atau *face to face*. Dari penelitian ini diketahui bahwa perceraian orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak apalagi penyebab perceraian orang tua mereka karena kasus KDRT ataupun Perselingkuhan.

Kata kunci : komunikasi Interpersonal, Anak *Broken Home*, Perceraian



ABSTRAK

This study aims to find out how the interpersonal communication strategy is on the behavior of broken home children and their parents in the family and what are the inhibiting factors of interpersonal communication between broken home children and their parents in the family. Researchers use qualitative descriptive method. The research informants were residents of Tanjung Barus Village who experienced the condition of being driven home. There were 5 informants in this study using the triangulation technique. Data from the research were collected based on data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The theory used is interpersonal communication theory, where interpersonal communication is a communication carried out by two people with a private and exclusive nature, meaning that this communication is synonymous with direct gaze or face to face. From this study it is known that the divorce of parents greatly affects the growth and development of children, especially the cause of their parents' divorce due to cases of domestic violence or infidelity.

Keywords: *Interpersonal communication, Broken Home Children, Divorce*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Isna Br Ginting
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Barus, 31 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Desa Tanjung Barus, Kabupaten Karo
Email : isnaginting6@gmail.com

2. Nama Orangtua

Nama Ayah : Ingetenta Ginting
Nama Ibu : Carin Br Tarigan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tanjung Barus, Kabupaten Karo

3. Pendidikan

2007-2013 : SD Negeri 040519 Tanjung Barus
2013-2016 : SMP Negeri 2 Berastagi
2016-2019 : SMA Negeri 1 Berastagi
2019-2023 : Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT berkat segala limpahan hidayah-Nya yang memberikan kelancaran dalam penyelesaian penulisan proposal skripsi ini dengan judul “Strategi Komunikasi Pada Perilaku Anak Broken Home di Daerah Tanjung Baru”. Penulisan ini dilakukan dalam rangka pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Selama berlangsungnya penulisan skripsi ini, tentunya tak terlepas dari hadirnya doa, bimbingan, bantuan, motivasi, nasihat, dan *support* dari berbagai pihak yang mendukung prosesnya, sehingga penulis diberikan kelancaran serta kekuatan untuk menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat, diantaranya adalah:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahi kesehatan dan pikiran yang kreatif dalam menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Prof. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP selaku ketua jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan keluangan waktu dan berbagi pikiran untuk membimbing proses penyusunan proposal ini.

5. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Ss, CPSP selaku Dosen Pembimbing I penulis yang telah memberikan keluangan waktu dan berbagi pikiran untuk membimbing proses penyusunan proposal ini.
6. Ibu An Nisa Dian Rahma, S.I. Kom, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I penulis yang telah memberikan keluangan waktu beserta saran dan arahan selama proses penyusunan proposal ini..
7. Bapak Rezki Aulia, S.I Kom, M.I.Kom selaku sekretaris yang telah memberikan keluangan waktu dan pikiran dalam membimbing proses penyusunan proposal ini.
8. Orang tua saya Ingetenta Ginting , ibu saya tercinta Carin br Tarigan dan kaka saya Ina Br Ginting yang selalu memberi semangat dan motivasi, membiyayai dan memberikan doa yang tiada henti demi kelancaran dan keberhasilan peneulis dalam mencapai gelar sarjana.
9. Teman satu perjuangan saya Legan Natasya br sembiring dan yang selalu memberi saya suprot dalam menyelesaikan skripsi saya.

Dalam pembuatan skripsi penelitian yang berjudul “ Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Penegahan Prilaku Menyimpang Anak *Broken Home* Di Desa Tanjung Barus,” penulis sadar masih memiliki kesalahan maupun kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca agar membagikan kritik dan masukan yang membangun guna mengembangkan penulisan skripsi Penelitian ini .

Medan, Oktober 2022

Isna Br Ginting

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.Latar Belakang.....	2
2.Fokus Penelitian.....	6
3. Rumusan Masalah.....	6
4.Tujuan Penelitian.....	7
5.Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Komunikasi Interpersonal.....	7
2.2 Strategi.....	10
2.3 Komunikasi.....	10
2.3.1 Strategi Komunikasi.....	11
2.3.2 Hambatan Strategi Komunikasi.....	13
2.4 keluarga.....	14
2.4.1 Keluarga Bercerai (Broken Home).....	16
2.5 Anak.....	19
2.5.1 Hak-hak anak.....	20
2.5.2 Dampak Perilaku Anak Broken Home.....	20
2.6 Strategi Komunikasi dalam Menjaga Prilaku Anak Broken Home.....	23
2.7 Penelitian Terdahulu.....	25
2.8 Kerangka BerfikiError! Bookmark not defined.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30

3.1 Metodologi Penelitian.....	30
3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian.....	31
3.3 Informan Penelitian.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5 Analisis Data.....	35
3.6 Triangulasi Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Desakripsi Lokasi Penelitian.....	37
4.2 Gambaran Umum Informan	37
4.2.2 Informan Pendukung.....	41
4.3 HASIL PENELITIAN	42
4.2.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home	42
4.2.2 Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak <i>Broken Home</i>	46
4.4 Pembahasan.....	50
4.4.1 Pentingnya Komunikasi Antara Anak Broken Home dengan Orangtua Di Dalam Keluarga	54
4.4.2 kondisi Keluarga <i>Broken Home</i> di Desa Tanjung Barus	59
4.4.4 Komunikasi Anak Broken Home dengan Orang Tuanya di Desa Tanjung Barus	61
BAB V KESIMPULAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 SaranError! Bookmark not defined.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Perceraian Di Daerah Tanjung Barus.....	4
Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Jadwal Penyelesaian Skripsi.....	36
Tabel 3.3 Data Informan.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berpikir.....	34
4.2.4 Gambar Mode Komunkai Anak <i>Broken Home</i>	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	72
Lampiran 2.....	72
Lampiran 3.....	73
Lampiran 4.....	74



BAB I PENDAHULUAN

1.Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang begitu dekat dengan manusia. Manusia menjalin komunikasi dengan lawan bicaranya di berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan lainnya. Diantara berbagai lingkungan yang melibatkan komunikasi tersebut, keluarga adalah lingkungan pertama bagi seseorang yang memperkenalkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologi, keluarga merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas kata *kula* dan *warga* yang memiliki makna anggota kelompok kerabat.

Menurut Rogers (2019:61) strategi komunikasi ialah rancangan untuk dapat mengubah perilaku manusia dalam skala luas dengan melakukan transfer ide-ide yang baru. Pendapat lain disampaikan oleh Middleton (2020:12) yang merupakan pakar dari perencanaan komunikasi, menurutnya strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari berbagai elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan yang disampaikan, media atau saluran komunikasi, penerima, hingga pengaruh atau efek yang dibuat untuk dapat mencapai tujuan dari komunikasi yang optimal.

Unit terkecil dari masyarakat adalah keluarga, yang di dalamnya terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang tinggal bersama di suatu tempat dalam kondisi saling ketergantungan. Terbentuknya keluarga berasal dan

sebuah pernikahan yang merupakan manifestasi resmi dari komitmen pasangan untuk hidup bersama dalam berumah tangga.

Setiap anak memiliki impian untuk hidup dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Bagi seorang anak, berkumpul dengan orang tua serta mendapatkan afeksi merupakan suatu hal yang penting dalam tumbuh kembangnya. Beberapa anak mungkin dianugerahi keluarga yang utuh dan harmonis, tetapi di lain sisi ada pula anak-anak yang harus merasakan kepahitan dari hancurnya suatu keluarga. Namun, dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis bukanlah hal yang diinginkan oleh seorang anak. Melihat orang tua yang selalu bersama serta terhindar dari perpisahan dan perceraian adalah keinginan setiap anak.

Berdasar pada hasil observasi, peneliti menemukan angka perceraian yang memprihatinkan di masyarakat. Hal ini terlihat dari status janda pada wanita, dan duda pada pria yang cukup banyak. Ironinya, status tersebut umumnya bukan karena ditinggal mati oleh salah satu pasangannya, melainkan karena perceraian hidup. Maknanya, mereka memutuskan untuk berpisah dan mengakhiri ikatan perkawinan secara sadar dan dalam kondisi hidup.(Fauji 2021)

Berdasarkan hasil penelitian Fauji 2021 menyatakan perbedaan pendapat, bertengkar, bercekcok, serta berselisih yang tak kunjung usai menjadi penyebab pudarnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkar menjadi awal tumbuhnya rasa benci dan buruk sangka pada pasangan. Pertengkar yang semakin berlebih akan bermuara pada pudarnya rasa percaya hingga memicu perceraian.

Meski begitu, sejatinya pertengkar, konflik, maupun perbedaan pendapat juga ada dalam keluarga yang harmonis. Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa semua permasalahan tersebut dapat diselesaikan bersama tanpa perlu

mengorbankan anak-anaknya lewat perceraian. Separah apapun pertengkarnya, mereka harus berorientasi pada anaknya agar tidak bercerai. Sejatinya, perceraian bukanlah hal baru yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana data perceraian di Desa Tanjung Barus.

Tabel 1.1 Data Perceraian di Daerah Tanjung Barus

No	Bulan	Tahun	
		2020	2021
1	Januari	1	5
2	Februari	7	5
3	Maret	9	12
4	April	1	15
5	Mei	6	-
6	Juni	5	-
7	Juli	-	9
8	Agustus	8	-
9	September	-	5
10	Oktober	-	7
11	November	-	4
12	Desember	1	-
Jumlah		38	62

Sumber : Kantor Kepala Desa Daerah Tanjung Barus, 13 Oktober 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gugatan perceraian di Desa Tanjung Barus pada tahun 2020 terus mengalami peningkatan, dan pada tahun 2021 berdasarkan tabel dan wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Barus semakin meningkat. Data tersebut mengindikasikan semakin banyak anak yang menjadi korban *broken home* seiring dengan meningkatnya angka perceraian di Desa Tanjung Barus.

Penyebab perceraian informan yang berada di Daerah Tanjung Barus adalah ekonomi keluarga yang sulit, KDRT (Kekerasab Dalam Rumah Tangga) kedua dan perselingkuhan hal ini memicu konflik dalam rumah tangga sehingga

pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai yang mengakibatkan anak menjadi *broken home* dan memiliki perilaku yang menyimpang.

Menurut Hurlock dalam Evasari (2019), menjelaskan *broken home* sebagai titik kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, hal ini terjadi ketika suami dan istri telah menemui kebuntuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dapat memuaskan keduanya. Umumnya, *broken home* terjadi karena adanya sikap egois antara ayah dan ibu, adanya permasalahan ekonomi, adanya kesibukan masing-masing, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebiasaan bisu di dalam keluarga, perang dingin di dalam keluarga, maupun adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Kecendrungan kasus pertengkaran keluarga yang berujung pada keluarga yang *broken home* dapat dilihat dalam dua hal, yaitu pertama keluarga itu berpisah karena strukturnya tidak utuh lagi karena salah satu anggota keluarga telah meninggal dunia atau adanya sebuah perceraian, sedangkan yang kedua orang tua tidak mengalami perceraian, tetapi struktur keluarga menjadi tidak utuh lagi karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing yang menyebabkan mereka lebih sering berada di luar rumah, sehingga sulit menunjukkan rasa kasih sayang, sebagai contoh orang tua jadi lebih sering bertengkar yang menyebabkan keluarga menjadi tidak sehat secara psikologis.

Keutuhan dalam membangun rumah tangga adalah impian dari setiap pasangan. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan realita yang menunjukkan angka perceraian semakin meningkat. Tekanan sosial dalam masyarakat yang melumrahkan perceraian, menjadikan hal tersebut bukan lagi sesuatu yang tabu atau aib di masyarakat. Kunaryo Hadikusumo (2020) menjelaskan, pendidik

pertama dan paling utama adalah orang tua, karena secara kodrati orang tua lah (ibu) yang melahirkan bayi, serta merawatnya untuk dapat hidup dan berkembang menjadi dewasa.

Ironinya, anak-anak sering menjadi sasaran dari masalah yang dialami oleh orang tua. Begitupun ketika perceraian, anak-anak menjadi korban dan harus menerima kesedihan bahwa kedua orang tuanya kini berpisah. Ditambah lagi, anak-anak masih aktif terlibat interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini dapat memberikan rasa malu bagi dirinya ketika mendengar tanggapan teman-temannya mengenai perceraian dari orang tuanya. Ketika anak mendengar sindiran atau jadi bahan perbincangan mengenai perselingkuhan orang tuanya, hal tersebut akan menyakiti hati dari anak tersebut.

Sesuatu yang dapat menciptakan suasana yang lebih baik meskipun orang tua harus berpisah adalah komunikasi. Komunikasi orang tua dengan anak akan jadi semakin buruk apabila orang tua tidak mampu memberikan penjelasan mengenai alasan perpisahan diantara mereka. Hal tersebut akan menciptakan tekanan batin dan juga amarah bagi anak.

Penjelasan mengenai *broken home* dijelaskan oleh Tomas Hidayat (2021), yaitu suatu istilah yang digunakan pada saat ini mengenai situasi rumah yang sudah berantakan. Berantakan yang dimaksud bukanlah secara harafiah, melainkan merujuk pada suasana keluarga yang ada di rumah tersebut. *Broken Home* berarti kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis, serta berjalan dengan tidak rukun, damai dan sejahtera karena adanya keributan dan pertengkaran yang berujung pada sebuah perceraian rumah tangga.

Anak yang mengalami *broken home* memiliki kebiasaan untuk memberontak dan menggunakan kata-kata yang kurang beretika dengan orang tuanya setelah perceraian terjadi di antara kedua orang tuanya. Hal tersebut adalah bentuk dari pelampiasan amarah dan kekesalan yang terpendam dalam dirinya. Mereka menjadi pihak yang merasa terabaikan, sehingga merasa menjadi pihak yang paling tertekan.

Oktavia (2020) menuturkan bahwa masalah *broken home* ialah masalah yang tidak boleh diabaikan begitu saja karena dapat memberikan dampak yang fatal terhadap tumbuh kembang psikologi anak. Selain itu, masalah ini juga berdampak pada perilaku dan keimanan anak, sehingga perlu untuk di atasi dan dibina dengan serius agar tidak menjadi masalah besar kedepannya serta menjadi jembatan dalam mempertebal keimanan anak.

2.Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian. Penelitian ini akan di fokuskan Bagaimana Mengatasi Perilaku Anak Setelah Orang Tua Bercerai Terutama Bagi Anak Beroken Home Yang Tidak Harmonis di Desa Tanjung Barus, Berastagi.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi Interpersonal pada perilaku anak *broken home* dengan orang tua dalam keluarga?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi Interpersonal antara anak *broken home* dengan orang tua dalam keluarga ?

4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pada perilaku anak *broken home* orang tua dalam keluarga
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal antar anak *broken home* dengan orang tua dalam keluarga.

5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan berkontribusi terhadap pengetahuan dan juga teori yang berkorelasi dengan studi ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis sebagai Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang fenomena keluarga yang mengalami *broken home* dan memberikan pemahaman mengenai komunikasi anak *broken home* dengan orang tuanya.

3. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini bisa berguna bagi mahasiswa yang ada di Kampus Universitas Medan Area, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi dan menjadi salah satu acuan bagi peneliti lainnya yang tertarik pada kajian yang sama.

BAB II Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ialah sebuah komunikasi yang dijalankan oleh dua orang dengan sifat yang privat dan eksklusif, artinya komunikasi ini identik dengan tatapan langsung atau *face to face*. Alasan dasar kenapa manusia berkomunikasi adalah untuk mampu bertahan di lingkungannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. (Ruliana 2021)

Hakikatnya, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan seorang komunikan, jenis komunikasi ini memberikan efektivitas yang paling baik dalam rangka mengubah sikap, pendapat maupun perilaku manusia karena menggunakan proses dialogis. Sejatinya, komunikasi interpersonal termasuk ke dalam proses sosial yang mendorong orang-orang saling terlibat untuk mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Asri (2019) proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka langsung sehingga dapat menanggapi pesan secara langsung pula.

Oktavia (2020) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal selalu di hubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan ataupun tidak berstruktur. Senada dengan hal tersebut, Pace (2018) juga berpendapat bahwa komunikasi interpersonal berlangsung dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antar sejumlah pribadi yang terlibat di dalamnya. Sedangkan Tan (2020) menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai sebuah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Komunikasi yang dibangun dalam sebuah keluarga umumnya dilakukan dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilakukan melibatkan antar anggota keluarga secara langsung dengan reaksi yang diberikan kepada yang terlibat dalam komunikasi tersebut langsung diperoleh. Selain itu, semua yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat menjadi seorang komunikator maupun komunikan.

Komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam suatu keluarga. Hadirnya komunikasi tersebut akan menciptakan harmonisasi di dalam keluarga karena adanya timbal balik dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal tidak terbangun di dalam suatu keluarga, maka komunikasi akan terhambat dan tidak ada timbal balik di dalamnya. Ini akan menyebabkan suatu keretakan dalam keluarga tersebut. Hal ini seperti yang terjadi pada anak-anak korban perceraian di Desa Tanjung Barus. Akibatnya, anak cenderung malas sekolah, maupun mencari nafkah dengan bekerja paruh waktu, mudah tersinggung dan emosi jika tengah bermain bersama dengan temannya. Selain itu, hal tersebut juga menyebabkan anak-anak rawan terjerumus pada pergaulan yang tidak baik, seperti meminum minuman keras, narkoba, seks bebas maupun tawuran.

Komunikasi interpersonal sejatinya juga eksis pada keluarga *broken home*. Orang tua dan anak tetap melakukan komunikasi satu sama lain, tetapi komunikasi yang tercipta bersifat tidak efektif. Hal itu terjadi karena orang tua dalam keluarga *broken home* cenderung memiliki kesibukan yang berlebih, sehingga orang tua dan anak sulit membangun interaksi yang intensif satu sama lain. Ini memicu anak menjadi bersifat tertutup dengan kegiatan yang Ia lakukan dan tidak mudah berbagi cerita dengan orang tuanya (Diana Oktavia 2020).

2.2 Strategi

Etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua suku kata, yaitu *stratos* yang berarti tantara dan *agein* yang berarti memimpin. Dari etimologi tersebut, strategi memiliki makna memimpin tantara. Kemudian, muncullah kata *strategos* yang berarti pemimpin tantara tingkat atas. Dari penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa strategi merupakan konsep dalam militer yang merujuk pada seni perang dari para jenderal (*The Art of General*), atau dapat pula dikatakan sebagai sebuah rancangan terbaik dalam rangka mencapai kemenangan dalam peperangan. Terdapat sebuah prinsip yang perlu diingat dalam sebuah strategi, yakni tidak ada satupun yang sangat berharga, kecuali dapat mengetahui tindakan yang akan dilakukan oleh musuh sebelum mereka melakukannya (Ruliana 2021).

Seorang pensiunan jenderal Prusia, yaitu Karl Von Clausewitz (1780 – 1831) menjelaskan strategi dalam bukunya *On War* sebagai suatu seni dalam menerapkan sarana pertempuran yang dimiliki untuk mencapai tujuan perang. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Marthin – Anderson (1968) yang menjelaskan strategi sebagai sebuah seni dalam melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk memboyong segala persediaan atau sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang dicanangkan dengan mendapatkan keuntungan maksimal dan efisien.

2.3 Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu *communis* atau *common* yang dalam Bahasa Inggris memiliki arti sama. Dalam berkomunikasi, usaha yang dilakukan adalah untuk dapat mencapai kesamaan makna, *communes*.

Seseorang dapat dikatakan melakukan sebuah komunikasi apabila ada informasi yang dibagikan, selain itu komunikasi juga harus memuat proses untuk menciptakan kesamaan paham (Karlinawati, 2018:139).

Feedback atau timbal balik adalah hal yang diharapkan eksis dalam usaha untuk mencapai tujuan dari komunikasi. Komunikasi diawali dengan proses interpersonal atau *face to face*. Shannon dan Weaver mengemukakan bahwa komunikasi ialah sebuah bentuk dari interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mempengaruhi satu sama lain, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut Widjaja (2021:130), komunikasi memiliki makna proses dalam menyampaikan gagasan, harapan dan pesan yang hendak disampaikan melalui simbol atau lambang tertentu. Ini berarti dalam sebuah komunikasi, diawali dengan penyampaian pesan oleh seseorang yang ditujukan pada seseorang yang menerima pesan tersebut. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai sebuah tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyampaikan lambang-lambang dengan makna atau arti tertentu. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian dari gagasan ataupun informasi dari seseorang kepada orang lain. Pemaparan definisi dari komunikasi di atas tentu belum dapat mewakili semua makna dari komunikasi yang telah disampaikan oleh ahli, tetapi setidaknya telah tergambar konsep komunikasi dari yang telah diungkapkan oleh para ahli.

2.3.1 Strategi Komunikasi

Mengenai masalah komunikasi, perencana di hadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitanya dengan strategi penggunaan sumber daya

komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Cangara (2020) memberikan pendapat mengenai strategi komunikasi. Menurutnya strategi komunikasi berkaitan dengan rancangan yang telah dibangun dalam rangka untuk mengubah perilaku atau tingkah laku manusia dalam skala yang luas melalui transfer ide baru. Pendapat lain disampaikan oleh Middleton (2020:12) yang merupakan pakar dari perencanaan komunikasi, menurutnya strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari berbagai elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan yang disampaikan, media atau saluran komunikasi, penerima, hingga pengaruh atau efek yang dibuat untuk dapat mencapai tujuan dari komunikasi yang optimal.

A. Sanjaya (2019) berpendapat bahwa strategi komunikasi ialah sebuah perencanaan (*planning*) dan kemampuan mengatur atau manajemen sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Demikian pula strategi komunikasi merupakan panduan dari komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, strategi komunikasi harus memiliki operasional praktis mengenai langkah-langkah yang perlu di lakukan. Hal ini berarti pendekatan yang digunakan dapat berbeda sewaktu-waktu mengikuti situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dari penjabaran konsep para ahli mengenai strategi komunikasi, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi ialah perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta dapat mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi.

2.3.2 Hambatan Strategi Komunikasi

Shannon dan Weaver (2018) memberikan pendapatnya mengenai gangguan komunikasi, yaitu segala bentuk intervensi yang menyebabkan salah satu elemen komunikasi terganggu, yang kemudian menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah hambatan yang menyebabkan proses komunikasi yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan dari komunikator dan komunikan.

Diana Oktavia (2020), ada empat jenis kendala yang dapat menjadi hambatan strategi komunikasi yaitu :

a. Kendala Pada Proses Pengiriman (process barrier)

Penyebab dari hambatan dalam komunikasi dapat bersumber dari komunikator yang belum memiliki kecakapan dalam penguasaan materi pesan yang akan disampaikan, serta belum memiliki kecakapan sebagai seorang komunikator yang ulung. Namun, hambatan ini juga dapat terjadi karena penerima pesan yang kurang mampu memahami isi pesan yang disampaikan dengan baik. Penyebabnya bisa karena rendahnya penguasaan bahasa, tingkat intelektual, dan sebagainya dari diri komunikan. Kegagalan ini juga terjadi karena beberapa faktor, misalnya feedback yang tidak tercapai, medium barrier atau media komunikasi yang digunakan kurang tepat, hingga decoding barrier, yaitu terkendala dalam mencerna atau memaknai pesan yang disampaikan secara sempurna.

b. Hambatan Secara Fisik (Penghalang Fisik)

Ada beberapa hal yang memberikan hambatan komunikasi efektif, misalnya kurangnya pendengaran yang baik dan terganggunya sistem pengeras suara (sound system) dalam suatu seminar, kuliah maupun pertemuan lainnya. Ini

menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak efektif dan tidak tepat pada komunikasi.

c. Kendala Semantik

Kendala ini merujuk pada perbedaan pemahaman yang tercipta diantara pemberi pesan dan penerima pesan dalam sebuah wawancara menggunakan satu bahasa atau lambang. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan kata yang terlalu teknis dan formal yang menyebabkan komunikasi sulit memahami pesan yang disampaikan karena tingkat pengetahuannya yang kurang maupun kurangnya pemahaman komunikator mengenai bahasa teknis yang digunakan.

d. Hambatan Psiko-Sosial

Psiko sosial ini memiliki perbedaan dalam berbagai aspek yang ada, diantaranya adalah aspek kebudayaan, aspek adat, aspek norma, aspek persepsi, serta aspek nilai-nilai yang dianut sebagai akibat dari kenyataan, keperluan atau kebutuhan, serta asas-asas dari 2 pihak yang berkomunikasi juga tidak sama. Misalnya, komunikator mengucapkan kata momok yang dalam KBBI telah diartikan secara baik dan benar, tetapi kata tersebut memiliki konotasi kurang baik dalam bahasa sunda. Ketika kata tersebut diucapkan dalam kegiatan formal dihadapan para pejabat dan tokoh masyarakat sunda, maka gambaran mengenai komunikator akan turun karena penggunaan kata yang kurang tepat.

2.4 keluarga

Keluarga merupakan kumpulan terkecil serta yang paling dekat dengan seorang individu. Keluarga memberikan pelajaran, sosialisasi, pembentuk karakter serta mengembangkan nilai-nilai pada individu yang kemudian ditanamkan melalui pola tertentu. Meskipun keluarga memiliki lingkup terkecil, tetapi peranan dan pengaruhnya amat penting.

Keluarga adalah hal yang sangat penting bagi seseorang dalam mengarungi proses kehidupan, sebagaimana yang dikatakan oleh pakar Suprajidno (2020:1) bahwa keluarga adalah bagian yang tak terpisahkan dari manusia karena selalu berhubungan dengan kehidupan kita. Peran keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan kita karena keluarga merupakan tempat interaksi yang paling pertama dialami oleh seorang individu yang kemudian memberikan pengetahuan disetiap pertumbuhan dan perkembangan manusia yang diawali dari kelahiran.

Pakar Horton (1996:266) menyampaikan bahwa keluarga merupakan lembaga atau institusi tunggal yang di dalamnya tidak ada lembaga lain, tidak ada kehadiran kepala suku maupun peraturan resmi, di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Ini senada dengan hal yang disampaikan oleh Soekanto (2004:1) yang menyampaikan bahwa di dalam sebuah keluarga murni menjadi satu kesatuan sosial yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu beserta dengan anak-anak

Pendapat lain disampaikan oleh Djamarah (2004:17) yang berpendapat bahwa sejatinya keluarga adalah komunikasi yang berlangsung di bawah satu atap yang sama. Kesadaran yang terbangun mengenai kemauan untuk hidup bersama dalam satu naungan sebagai seorang suami maupun istri bermuara pada terbentuknya interaksi dan potensi memiliki anak, akhirnya terbentuklah sebuah komunitas baru yang disebut keluarga. Komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seorang anggota keluarga dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi juga sekaligus menjadi tempat dalam penanaman nilai-nilai yang diperlukan bagi seseorang sebagai pegangan hidup. Komunikasi yang dibangun dalam keluarga perlu sifat harmonis di

dalamnya sebagai pendukung dari pendidikan yang baik. Salah satu cermin dari sebuah keluarga yang ideal adalah adanya sebuah komunikasi yang baik di antara anggota keluarga tersebut (Helmawati, 2014:43).

2.4.1 Keluarga Bercerai (Broken Home)

Broken home dapat diartikan sebagai sebuah situasi atau kondisi keluarga yang berjalan tidak harmonis serta tidak rukun, tidak damai, serta tidak sejahtera. Hal tersebut di sebabkan karena seringnya keributan, pertengkaran, maupun perselisihan yang berujung pada perpisahan. *Broken home* juga sering disebut dengan krisis dalam keluarga, yaitu situasi yang labil karena komunikasi yang saling memberikan timbalik balik serta demokratis sudah tidak terlihat lagi di keluarga tersebut. *Broken home* atau perpecahan keluarga juga termasuk ke dalam masalah yang acap kali terjadi dalam rumah tangga. Di era globalisasi saat ini yang membawa berbagai kemudahan dan kebebasan di dalamnya justru mendorong orang menganggap perkawinan dan perceraian adalah hal yang lumrah dan bukan hal tabu.

Pendapat lain mengenai *broken home* disampaikan oleh Saprianus (Sudarsono, 1990:125) menurutnya, *broken home* secara prinsip merupakan sebuah kondisi di dalam keluarga yang strukturnya tidak lagi lengkap karena salah satu ataupun kedua orang tua sudah jarang bertemu pada tenggang waktu yang cukup lama. Saprianus (dalam Mulyono 1984:72) menjabarkan keluarga yang mengalami *broken home*, diantaranya yaitu:

1. Perceraian orang tua

Kondisi ini memberikan sebuah konsekuensi yang buruk pada kepribadian anak. Di satu sisi, kehadiran dan keharmonisan orang tua adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh anak. Namun, secara terpaksa anak mau tidak mau harus menerima salah satu dari kedua orang tuanya yang berpisah.

2. Hubungan diluar nikah yang menyebabkan keluarga tidak lengkap

Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjalin di dalam keluarga menjadi tidak sehat, serta dipenuhi dengan permasalahan kekerasan.

3. Terlantarnya anak pasca kematian salah satu atau kedua orang tuanya

Kondisi ini hadir akibat tidak selarasnya penyelesaian konflik karena adanya perbedaan agama yang diyakini, perbedaan norma yang dijalankan, hingga ambisi orang tua dan lainnya.

Beberapa faktor terjadinya *broken home* pada suatu keluarga diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

1. Rumah tangga yang tidak dibangun dekat dengan Tuhan

Hubungan pernikahan yang terjalin antara suami istri layaknya sebuah segitiga. Tuhan adalah sisi atas dari segitiga tersebut, sedangkan suami dan istri berada di kiri dan kanan sisi segitiga tersebut. Maknanya, hubungan rumah tangga tersebut terjalin dengan landasan kepercayaan kepada Tuhan agar tercipta kondisi saling menghargai dan membina perjalanan rumah tangga sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Tuhan.

Semakin dekat dengan Tuhan, maka hubungan rumah tangga yang dibangun akan semakin mengerucut dan membawa kedua pasangan

semakin dekat, sebaliknya jika rumah tangga yang dijalankan jauh dari Tuhan maka keduanya akan saling menjauh.

2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi sering kali memicu adanya perselisihan dalam keluarga. Manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan dalam kehidupannya. Adanya perselisihan dalam sebuah keluarga karena ekonomi, seperti di-PHKnya suami, istri yang menuntut materi, atau suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang bisa menyebabkan rumah tangga yang berjalan menjadi retak.

3. Orangtua terlalu sibuk dengan duniannya sendiri

Keadaan dimana orangtua baik ayah atau ibu sama-sama bekerja, sama-sama sibuk dengan pekerja setiap harinya dapat memicu terjadi *broken home* apabila tidak diimbangi dengan komunikasi antar anggota keluarga.

b. Faktor eksternal

1. Adanya orang ketiga di hubungan pernikahan

Perselingkuhan menjadi salah satu faktor hancurnya dalam rumah tangga. Pasangan yang sudah menikah sering kali mendapat godaan dari hadirnya orang ketiga. Ketika masalah ini tidak mampu diatasi, maka dapat berdampak pada hilangnya rasa percaya serta hilangnya kesetiaan dari pasangan.

2. Rumah tangga yang dicampuri oleh orang lain di dalamnya

Orang tua dari kedua pasangan sering kali ikut campur pada pertengkaran yang terjadi di antara mereka. Namun, seringkali bukan memberikan solusi

untuk bisa menciptakan kondisi yang damai, tetapi justru menjadi bertambah kacau karena ada salah satu pihak yang merasa dipojokkan.

2.5 Anak

Anak merupakan darah daging dari hubungan yang tercipta di antara laki-laki dan perempuan. Tuhan Yang Maha Esa mengarunia seorang anak untuk dijaga dengan sepenuh hati, dibina dengan penuh kasih dan sayang karena sejatinya anak berharkat serta bermartabat. Anak juga memiliki hak yang perlu dijunjung dan dijaga, ini akan berdampak pada masa yang akan datang, anak tumbuh menjadi seseorang yang berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Dari pengertian lain menjelaskan bahwa anak ialah kondisi manusia secara normal dengan umur muda yang tengah mencari identitas jiwanya, sehingga mereka masih dalam kondisi labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Jika mengacu pada psikologi, setiap fase perkembangan manusia secara kejiwaan memiliki ciri khusus yang terjadi.

Aturan mengenai Kesejahteraan Anak termaktub dalam UU No. 4 tahun 1979. Aturan tersebut menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam anak, ialah mereka yang usianya belum menginjak 21 tahun serta belum melangsungkan pernikahan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa rentang usia anak mulai dari 0 hingga 21 tahun. Batas 21 tahun ditetapkan dengan memperhatikan kesejahteraan dari usia tersebut, serta memperhatikan kesiapan sosial, kematangan individu sebagai pribadi, dan kesiapan psikologi seseorang yang biasanya terpenuhi ketika telah melampaui usia 21 tahun. Hal senada ditegaskan dalam UU mengenai Perlindungan Anak No. 23 tahun 2003 yang menjelaskan anak sebagai seseorang

yang masih belum menginjak usia 18 tahun, termasuk pula yang masih ada di kandugan (Huraerah, 2006:31).

2.5.1 Hak-hak anak

Hak dan kewajiban anak diatur dalam UU No. 23 tahun 2002 dalam pasal 4 sampai 9, hak tersebut diantaranya adalah:

1. Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
2. Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
3. Hak untuk beribadah menurut agamanya
4. Hak untuk mengetahui orang tuannya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuannya sendiri.
5. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spritual, dan sosial
6. Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran
7. Hak menyatakan dan mendengar pendapatnya
8. Hak memperoleh identitas diri dan status kewarganegaraan
9. Hak mendapat pelayanan khusus

2.5.2 Dampak Perilaku Anak Broken Home

Sejatinya dalam jiwa anak yang menjadi korban *broken home*, baik yang memiliki pendidikan ataupun tidak, tumbuh perilaku benci terhadap orang tuanya. Ini terjadi karena anak kurang mendapat kasih sayang ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Ada beberapa dampak yang terjadi pada perilaku anak yang berada di keluarga *broken home* Desa Tanjung Barus, diantaranya adalah:

a. Rentan Mengalami Gangguan Psikis

Anak-anak dengan kondisi *broken home* di Desa Tanjung Baru memiliki kerentanan akan gangguan psikologis karena perceraian yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Peran keluarga sangat penting bagi masa depan anak untuk bisa membenahi psikis maupun fisik. Ketika kedua orang tua memutuskan untuk bercerai, maka anak mengalami masa kritis karena orang tuanya memutuskan untuk berpisah dan tidak lagi tinggal bersama, sehingga timbullah pergolakan batin dari anak.

b. Perasaan benci terhadap orang tua

Kondisi *broken home* mendorong anak untuk menyalahkan orang tuanya hingga menghadirkan kebencian karena merasa tidak lagi mendapatkan kasih sayang. Anak juga membutuhkan perhatian sebagai bentuk kasih sayang sepenuh hati dengan melakukan komunikasi langsung secara verbal dengan baik, meskipun pembahasannya hanya terkait dengan kegiatan sehari-hari. Sentuhan tersebutlah yang sangat dibutuhkan oleh anak, empati dan simpati yang disampaikan menciptakan kepekaan anak terhadap lingkungan.

c. Mudahnya lingkungan memberikan pengaruh buruk

Bagi mereka yang mengalami kondisi *broken home*, perilakunya menjadi sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya karena baginya tempat tersebut adalah tempat pelarian untuk mendapat hiburan dan melakukan interaksi sosial. Ketika anak mendapat pergaulan dari lingkungan yang buruk, maka lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dari anak tersebut. Kondisi rumah yang tidak lagi memberikan kenyamanan menyebabkan

anak berupaya menemukan tempat lain sebagai tempat berbagi dan memberikan hiburan bagi dirinya.

d. Timbul pandangan bahwa hidup adalah hal yang sia-sia

Bagi anak-anak yang mengalami kondisi *broken home* mereka merasa hidupnya tidak lagi memiliki tujuan, hanya sesuatu yang sia-sia. Hal ini terjadi karena mereka merasa orang tua yang seharusnya bertanggung jawab atas kasih sayang terhadap dirinya, tidak lagi memberikan hal tersebut hingga timbullah pandangan bahwa hidupnya sia-sia.

e. Tidak Mudah Bergaul

Anak *broken home* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena mereka memiliki rasa malu atas apa yang terjadi di dalam keluarganya. Selain itu, melihat teman-temannya yang masih mendapatkan perhatian serta kasih sayang orang tuanya menciptakan rasa iri di dalam lubuk hatinya. Sehingga kita dapat ketahui anak *broken home* pada dasarnya pendiam, cenderung menarik diri serta menyendiri.

f. Memiliki masalah moral

Masa perkembangan sering menciptakan ketegangan di antara anak dan orang tua yang secara tidak langsung menciptakan pribadi anak yang kasar dan keras. Selain itu, ketika orang tua sering bertengkar, melakukan tindakan kasar, emosi, serta melakukan tindakan yang tidak terpuji hal tersebut akan membuat anak terbiasa dengan tindakan-tindakan tersebut. Sikap tersebutlah yang mendorong anak untuk melakukan hal yang sama di lingkungan pertemanan. Perilaku dari anak yang mengalami kondisi *broken home* cenderung berbeda dari teman sebayanya yang memiliki keluarga dengan kondisi harmonis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari

sifat anak *broken home* yang cenderung diam, berwatak keras kepala, bahkan menarik diri dan menentang orang tuanya.

2.6 Strategi Komunikasi dalam Menjaga Prilaku Anak Broken Home

Untuk berkomunikasi dengan anak broken home kita harus berhati - hati agar tidak menyinggung perasaan karena kecendrungan anak broken home gampang tersinggung dan sakit hati. Nah maka dari ini kita harus melakukan pendekatan komunikasi dengan anak broken home dengan cara :

a. Keterbukaan (openness)

Sikap terbuka yang mendorong keterbukaan terhadap sesuatu memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Keterbukaan merujuk pada cara bereaksi atau memberikan tanggapan terhadap sebuah situasi yang kini tengah terjadi, serta menjabarkan informasi atau data masa lalu yang memiliki relevansi untuk dijadikan tanggapan pada masa kini.

Mereka yang merasakan kondisi *broken home* biasanya sulit untuk terbuka satu sama lain. Antara anak dan orang tua cenderung saling diam dan menciptakan kurangnya komunikasi diantara mereka, sehingga keterbukaan sulit dicapai.

Namun keterbukaan itu juga sangat penting bagi keluarga broken home karena jika didalam kelurga tersebut masih ada komunikasi terutama komunikasi anak dengan orang tua maka orang tua dapat menjelaskan keadaan yang sedang di alami kepada anak sehingga perilaku anak masih bisa di beri arahan orang tua supaya anak tersebut tidak terjerumus ke jalan yang salah walupun komunikasi tersebut sangat kecil kemungkinan terjadi karena kondisi kelurga yang hancur.

b. Mengajak anak berpikir positif

Orang tua harus selalu menyediakan waktu untuk membangun komunikasi dengan anak, serta mengajarkan anak untuk selalu berpikir positif dan memberikan perhatian terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak utamanya tentang situasi yang tengah dihadapi, meskipun kondisi keluarga tengah tidak stabil. Dengan tindakan tersebut, anak akan belajar untuk menerima kenyataan yang dihadapi di antara kedua orang tuanya.

Ketika tidak ada arahan yang diberikan atau tidak ada pengajaran dan membawa anak untuk berpikir positif, kemungkinan dampak buruk yang akan dirasakan oleh anak adalah kesehatan mental yang terganggu. Anak bisa saja merasa sedih, murung, atau berfikir negatif untuk itu kita harus memastikan mengatasi perilaku anak beroken home dengan sabar dan tekun.

c. Merangkai ulang hubungan dan komunikasi

Mereka yang mengalami *broken home*, secara emosional kurang mampu menjaga stabilitas emosi dan sejatinya anak punya pilihan untuk merangkai kembali hubungan yang mulai retak. Itulah sebabnya di dalam keluarga tersebut harus memulai dengan hal terkecil seperti mendukung dan memaafkan keluarga dal hal apapun.

Anakpun punya kesempatan untuk melakukan renungan serta melakukan perbaikan terhadap kondisi yang dialami untuk bisa memperbaiki hubungan dengan orang tua.

Tidak terlepas dari posisi sebagai anak pasti ada kesempatan untuk merenungkan dan memperbaiki keadaan untuk menjalin hubungan baik dengan orang tua. Agar komunikasi lancar dalam keluarga *broken home* usahakanlah

untuk meluangkan waktu bersama dengan anggota keluarga lain sehingga dapat melakukan perbaikan hubungan serta komunikasi.

d. Menghindari perselisihan di depan anak

Mengatasi anak *broken home* dapat dilakukan dengan cara tidak berselisih paham dan menunjukkan masalah di hadapan mereka ketika orang tua menunjukkan masalah di hadapan anak itu hanya membangun rasa trauma bagi anak.

Ketika orang tua tengah berusaha menyelesaikan permasalahan, hendaknya dilakukan di dalam ruangan yang sulit terjangkau oleh anak, misalnya di kamar. Tindakan ini dapat mengurangi dampak buruk bagi tumbuh dan kembangnya anak *broken home*.

e. Belajar Memaafkan

Ketika keluarga tengah berhadapan dengan sebuah masalah, entah kecil maupun besar. Masalah memang tidak bisa diprediksi kehadirannya di dalam sebuah keluarga, oleh sebab itu perilaku saling memberikan maaf menjadi sangat penting di antara anak dan orang tua. Hadirnya sikap saling memberikan maaf dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perpisahan dan dapat memperbaiki suatu hubungan.

Ketika dalam keluarga itu sudah saling memaafkan maka hubungan baikpun akan datang seperti komunikasi yang lancar, ini akan mengurangi beban pikiran bagi anak *broken home* mereka tidak akan tertekan dengan keadaan keluarga yang mereka hadapi

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat 5 penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, di antaranya adalah.

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Simantul Ismah	Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Tahun 2020	Metode penelitian Kualitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa: Komunikasi interpersonal di antara anggota keluarga dalam kondisi <i>broken home</i> membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak, seperti berkurangnya intensitas komunikasi. Hal ini menyebabkan anak menjadi segan untuk berbicara dengan orang tua yang berpisah.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan judul, lokasi penelitian, tahun penelitian, teori penelitian dan fokus penelitian ini adalah tentang perilaku anak terhadap lingkungan sosial
2	Rifqi Fauji	Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Tua Tahun 2020	Metode Penelitian Kualitatif	Di dalam keluarga yang tidak harmonis, perkembangan moral dan kepribadian anak menjadi terhambat. Perkembangan yang dialami oleh anak menjadi semakin buruk karena merasa mendapatkan tekanan baik secara fisik ataupun mental. Mereka merasa ada ketidakadilan dalam dirinya karena keluarga yang dimilikinya tidak utuh.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan judul penelitian, lokasi penelitian, tahun penelitian dan informan peneliti
3	Diana Okta Rasbina BR Ginting	Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga 2021	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua tiri dengan anak yang mengalami <i>broken home</i> ialah sebuah komunikasi yang menekankan pada interaksi simbolik dalam rangka mengungkapkan makna, konsep diri serta hubungan antara individu dengan masyarakat. Namun, belum berjalan dengan efektif dan lancar secara total. Penelitian ini menunjukkan faktor penghambat dari komunikasi interpersonal orang tua tiri dengan anaknya adalah karena hambatan psikologis dan hambatan status.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan pada judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, dan perbedaan pada isi dalam jurnal ini yang diteliti adalah perilaku anak setelah pernikahan ulang orangtua atau anak memiliki orang tua tiri sehingga mengubah perilaku anak karena tidak memiliki kenyamanan dalam keluarga baru.
4	Dinda Permata Sari	Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Anak Tahun 2021	Penelitian Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Penelitian ini mengungkapkan fenomena minat belajar pada delapan siswa anak broken home .kasusu pada penelitian ini	Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan pada judul penelitian, tahun penelitian, waktu penelitian serta tempat penelitian dan

				berfokus pada siswa masih sekolah dan menjadi korban broken home , namun anak tersebut masih memiliki minat dalam belajar terkadang minat belajar anak beroken home tersebut agak menurun karena efek dari keluarga tidak harmonis	juga perbedaan lainnya terdapat pada isi jurnal dinda permata sari berfokus pada fenomena minat belajar pada 8 anak broken home siswa yang berada di sebuah sekolah tingkat SMP.
5	Ardilla Nurviyanti Cholid	Pengaruh Broken Home Terhadap Anak 2021	Penelitian Kualitatif Dengan Metode Deskriptif	Keluarga merupakan tempat utama untuk melampiaskan rasa bahagia maupun sedih dari seseorang. Ketika dalam keluarga tersebut kehilangan salah satu anggotanya, maka suasana di dalamnya akan berubah. Dalam menciptakan sebuah keharmonisan di dalam keluarga, orang memiliki peranan yang sangat penting. Ketentraman keluarga daat terjadi karena perhatian dan kerjasama di antara anggota keluarga.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan pada judul penelitian, tahun penelitian, waktu penelitian , tempat penelitian serta perbedaan narasumber yang akan diteliti.

Sumber : Peneleiti 2022

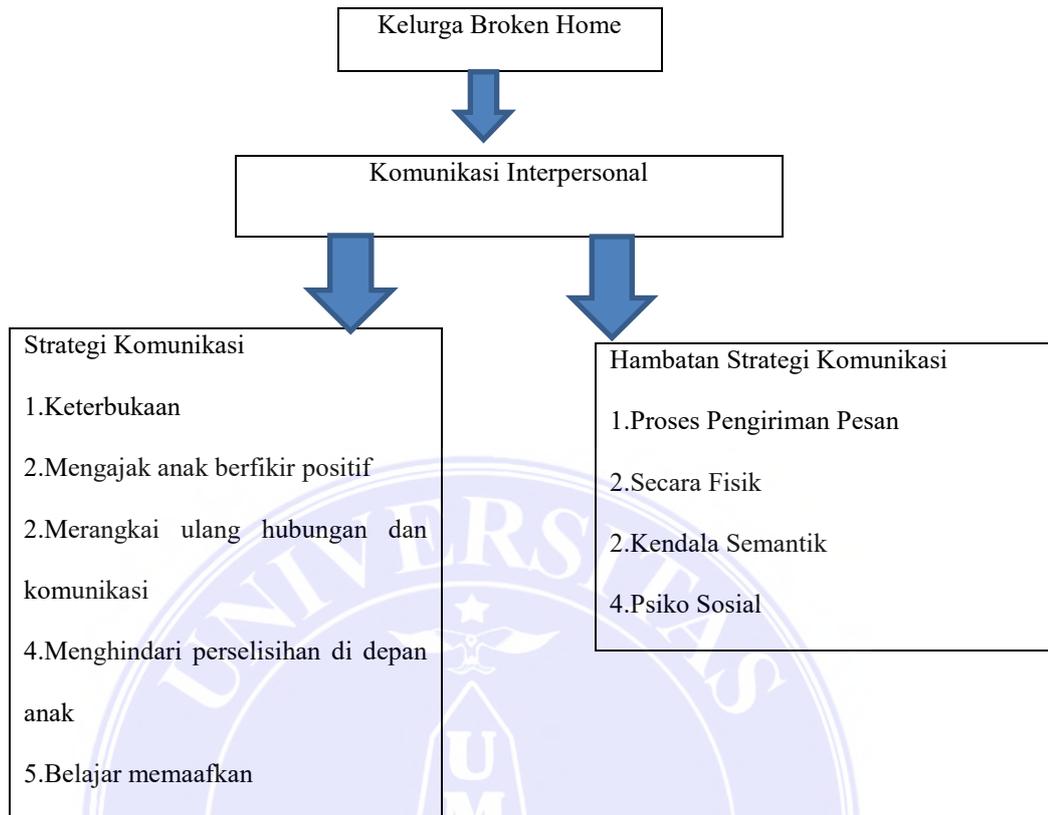
Kesimpulan dari penelitian terdahulu ini adalah bahwa dapat kita lihat perbedaan jurnal sekripsi dari Simantul Ismah, Rifqi Fauji, Dinda Permata dan Ardila Nurviyanti Cholid dengan judul peneliti sudah berbeda ,lokasi ,Tahun, dan tempat penelitian juga berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penelitan satu membahas tentang komunikasi anatr pribadi pada keluarga *broken home* yang mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak sehingga anak kurang nyaman berada dalam lingkungan keluarga tersebut sedangkan yang

diteliti peneliti adalah perkembangan perilaku anak dan strategi komunikasi pada perilaku anak broken home.

Dari penelitian terdahulu ini peneliti dapat membedakan jurnal sekripsi orang lain dengan judul yang akan diteliti peneliti karena perbedaan sudah pasti ada walaupun ada juga persamaan seperti metodologi yang digunakan, nah dari perbedaan tersebut bisa menambah relasi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya .

Dapat juga kita lihat dari penelitian Diana Okta Rasbina Br Ginting yang membahas tentang Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga sebenarnya judul penelitian ini tidak berbeda jauh dengan judul peneliti karena sama-sama membahas perilaku anak *broken home* dalam keluarga, yang membedakan judul penelitian ini adalah pernikahan ulang dalam keluarga.

2.8 Kerangka Berfikir



Gambar :Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi anak *broken home* dengan keluarga setelah terjadi pertengkaran dengan keluarga setelah terjadi pertengkaran dalam keluarga tersebut. Peneliti melihat bagaimana komunikasi yang terjadi di keluarga *broken home* melalui teori komunikasi interpersonal yang mengarah pada konsep pentingnya makna, dan perilaku anak *broken home* dalam masyarakat.

Dari teori yang disampaikan, peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai komunikasi yang dijalin antara anak *broken home* dengan keluarganya, peneliti akan melihat sejauh mana kelancaran (efektivitas) dari komunikasi yang dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti didalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Alasan mengapa penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah dikarenakan judul yang telah dibuat penulis akan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga yang paling memungkinkan adalah dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. . (SUKA-Press, 2021)

Sugiono menjelaskan, pendekatan kualitatif itu dapat menciptakan informasi yang deskriptif dengan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan jelas terhadap kondisi sosial yang sedang diteliti (Sugiono, 2019:18). Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena tujuannya untuk mendapatkan gambaran dan menemukan strategi komunikasi yang terjalin di antara orang tua dan anak, serta bisa menjadi jembatan mengenai perkembangan anak pada keluarga *broken home* dalam membangun komunikasi. Pendekatan kualitatif akan memberikan data yang lebih lengkap serta mendalam yang pada

akhirnya tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Berdasarkan penjabaran karakter di atas, kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian yang disusun akan dilakukan pada sekitar bulan November 2022, setelah seminar proposal telah dilakukan serta *outline* telah diperbaiki.

Tabel 3.1
Jadwal Penyelesaian Skripsi

	Kegiatan	2022					2023							
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Penyusunan dan Bimbingan Proposal													
2.	Seminar proposal													
3.	Pengambilan Data Survei													
4.	Pengumpulan Data													
5.	Seminar Hasil													
6.	Penyelesaian dan Bimbingan Skripsi													
7.	Pengajuan Sidang Meja Hijau													

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian sangat penting , karena dapat mempermudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun tempat dan lokasi penelitian di Desa Tanjung Barus, Kabupaten Karo , Kecamatan Barus Jahe pada tahun 2022. Adapun alasan pemilihan lokasi yang peneliti pilih adalah karena judul yang di ambil oleh peneliti sangat cocok dengan kejadian yang terjadi di Desa Tanjung Barus apalagi anak broken home yang memiliki perilaku menyimpang di desa tersebut sangat banyak itu lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Desa Tanjung Barus adalah sebuah desa yang terletak di Tanah Karo dihuni sekitar 1000 rumah tangga dan Desa Tanjung Barus

merupakan tempat tinggal peneliti sehingga akses untuk meneliti desa tersebut tidak sulit.

3.3 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) mengatakan bahwa informan adalah seorang yang memiliki informan mengenai objek peneliti tersebut. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik ini akan memilih orang dengan kriteria dan karakteristik tertentu. Dalam wawancara yang nantinya akan dilakukan, ada beberapa narasumber yang akan menjadi narasumber kunci atau orang yang secara kualifikasi menguasai objek yang tengah diteliti.

Terdapat 2 orang anak serta 4 orang tua dengan kondisi *broken home* yang akan menjadi informan. Kriteria yang digunakan dalam memilih informan adalah:

1. Anak dengan usia 11-18 tahun
2. Perceraian yang ada di keluarganya telah berusia 3 tahun
3. Perceraian yang terjadi di antara orang tua bersifat cerai hidup
4. Orang tua dari anak *broken home* belum menikah lagi sehingga anak ikut salah satu Orang tua
5. Tinggal bersama salah satu orang tua

Tabel 3.3 Data Informan

No	Nama (Insial)	Keterangan	Kriteria
1	BNG	Sebagai ibu dari JB	Belum menikah
2	HB	Sebagai ayah dari JB	Sudah menikah
3	JB	Sebagai anak <i>broken home</i>	Belum menikah
4	Wandipa	Sebagai anak <i>broken home</i>	Belum menikah
5	Andinopa	Sebagai ayah dari wandipa	Sudah Menikah

Sumber: peneliti 2022

Berdasarkan karakteristik di atas, maka peneliti mengambil informan sebanyak 3 orang tua pada keluarga *broken home*, dan 2 anak *broken home* di

Daerah Tanjung Barus , Berastagi. Adapun tahapan dalam metode analisis data kualitatif diantaranya : 1) mencatat data yang dihasilkan di lapangan, kemudian memberikan kode agar sumber data dapat ditelusuri. 2) mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya. 3) berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan dalam membuat temuan-temuan umum.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara, dimana pengertiannya adalah:

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan sebuah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat ditemukan sebuah makna dan kesimpulan dari satu topik pertukaran informasi tersebut. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal mendalam dari responden.(Arikunto, 2006:155)

Adapun model wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah model wawancara terarah atau terstruktur karena bagian ini penulis melihat adanya proses wawancara sudah terstruktur dan dimana peneliti sudah menyediakan daftar pertanyaan yang dimana daftar pertanyaan ini diberikan kepada informan dan informan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

b. Metode Observasi Partisipan

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui objek yang akan diteliti dengan cara hanya mengamati saja tanpa mengajukan daftar pertanyaan. Pengamatan merupakan salah satu observasi yang dilakukan penulis. Pakar Nasution (2019) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dimaksud dalam penelitian adalah pengamatan yang sengaja dilakukan secara langsung .

Dalam observasi ini sendiri, Dari penjelasan di atas maka peneliti mengambil salah satu observasi yang akan di gunakan peneliti ialah dengan metode observasi terus terang atau secara langsung tanpa menggunakan media terhadap suatu objek, sehingga peneliti dapat melihat situasi secara langsung di lapangan serta melakukan riset di dalamnya. Menurut sugiono, (2018:229) metode observasi terus terang atau langsung terjadi ketika peneliti akan melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang bahwa sedang melakukan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk salah satu metode pengumpulan data, tujuannya adalah untuk mengali data-data masa lampau secara sematis dan objektif (Kriyantono, 2020). Pada penelitian ini teknik dokumen merupakan sebuah informasi berupa file atau data berupa foto atau catatan yang bisa digunakan sebagai bahan untuk menggali informasi terhadap peneliti yang akan diteliti.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang ada dalam penelitian. Studi dokumentasi dimulai dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Dari dokumen tersebut, peneliti menafsirkan, menerangkan, mencatat, kemudian menghubungkannya dengan fenomena lain. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan foto ketika observasi berlangsung serta merekam suara informan ketika wawancara berlangsung.

3.5 Analisis Data

Didalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data kualitatif cara memberikan gambaran tentang bagaimana strategi komunikasi yang terjadi di keluarga *broken home*. Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi (sugiyono, 2014:24). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berupa :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak dimana itu perlu dicatat secara teliti dan rinci sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola dari inti permasalahan. Peneliti mereduksi data dengan memilih data hasil wawancara observasi dan dokumentasi.

b. Penyajian data

Setelah data diredaksi, maka langkah yang selanjutnya dilakukan adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk wawancara singkat, akan tetapi tetap menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir didalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan baru berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kebalike lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibal. (sugiyano,2014:243)

3.6 Triangulasi Data

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moloeng, 2001:178). Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Trianguasi sumber merupakan triangulasi dimana peneliti mengecek kebenaran data melalui beberapa sumber. Contohnya data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan anak *broken home* yang kemudian di cek kembali kebenarannya dengan mewawancarai orang tua dari anak *broken home* tersebut. Di sini peneliti menggunakan trianggulasi sumber. Triangulasi sumber yang peneliti wawancarai adalah ibu sayrah, S.Psi, M.Psi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Untuk menghindari perilaku menyimpang anak broken home strategi komunikasi yang harus dilakukan antara orang tua dan anak broken home adalah keterbukaan, mengajak anak berfikir positif, merangkai ulang hubungan dan komunikasi, menghindari perselisihan di depan anak, dan saling belajar memaafkan.

2. Faktor penghambat komunikasi antar orang tua dan anak broken home yaitu Faktor waktu, Faktor kesibukan, Faktor penggunaan gadget terlalu berlebihan, dan faktor kurangnya kebenaran informasi dari faktor ini lah orang tua dan anak bisa memiliki komunikasi yang buruk sehingga anak gampang terlibat pergaulan bebas, seks bebas dan pernikahan dini.

5.2 SARAN

1. Sebaiknya jika orang tua bercerai maka untuk menghindari perilaku anak broken menyimpang itu harus melakukan strategi komunikasi seperti keterbukaan dengan anak, mengajak anak berfikir positif, merangkai ulang hubungan yang sudah rusak atau berantakan dan saling belajar memaafkan.

2. Dalam situasi dan kondisi sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisihkan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi maupun interaksi secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alo liwiweri 1994. *Presfektif teori komunikasi antar pribadi*, Bandung : Citra Aditia Bakti
- Alo liwiweri. 2010. *Presfektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi : suatu pendekatan kearah piskologi social komunikasi . Bandung : Citra Aditia Bakti*
- Arikunto 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rineke Cipta.*
- Burhan Bungin, ED 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif (aktualisasi metodologis ke arah ragam varian konteporer)* (Ruliana, 1964)*Teori Komunikasi Interpersonal*
- Lestari,(2010) *starategi komunikasi dan pembangunan komunikasi*
- Hadikusumo (2020). *Hilman ,Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya, Citra Aditia, Bandung.*
- Hurlock Evasari (2019) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan (Terjemahan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.*
- Karl Van Clausewitz (1780-1831) : On War. Priceton : Priceton University Press. Jatmika ,s.(2016)
- Karlinawati,2018 : *Pola Asuh Orang dan Komunikasi Dalam Keluarga Jakarta : Rineka Cipta*
- Middelton 2020 :12. *Dalam Buku Hafled Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta PT Panjagafindo Persada, 2013*
- Nasution 2020. *Metode Penelitian Naturalistik Kuakitatif. Bandung : Tarsito.*
- Rogres 2019 : 61. *Communication In Organizations New York : A Divisi Of Memilih Publishing Coinc*

JURNAL

- Ardilla Nurviyanti Cholid, 2013 . *Pengaruh Broken Home Terhadap Anak 2021*
- Agil FadilahIsmi, 2021. *Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home, Tangerang.*
- Cherni Rachmadani, 2021. *Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan , Samarinda Sebrang*
- Christhoper,c, 2013. *Sikap Masyarakat Surabaya Dalam Menentukan Vidio Chlip Prs.*
- Diana Okta Rasbina Br Ginting, 2021. *Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Aakibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga , Klurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan*
- Dinda Permatasari, 2021. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivita Belajar Anak Siswa SD AL-Washliyah 25 Medan Marelan*
- Dica Aditya Paramitha, 2014. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Yang Bertempat Tinggal di Dusun Vetran, Jawa Tamur*
- Marthin – Anderson 1968 *September Kamis, (2019).From Defenisi Strategi: Prof. H. Hafied Cangara, M. Sc.,Ph.D. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT. Rajagrafindo. dan Soedjarwo. Jakarta : Perbitan Erlangga*
- Muttaqin, I. &. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK*

KELUARGA BROKEN HOME.

- Pranata, J. M. (2016). *Jurnal Manajemen Bisnis . Komunikasi Interpersonal Anak Broken home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga*, 112.
- Putra, P. S. (2018). *FENOMENA QUASI BROKEN HOME DALAM KELUARGA PEKEBUN. AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM*, 225-239
- Rifqi Fauji,2021. *Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraiaan Orang Tua*
- Rakhmat,J. 2007. *Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Simantul Ismah, 2016. *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home .Graha walantaka*

Perundang - Undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip Dasar Konvensi hak anak yang disahkan tahun 1990 kemudian di serap ke dalam Undang-Undang no 23 tahun 2002



LAMPIRAN I (PANDUAN WAWANCARA)

PERTANYAAN WAWANCARA DITUJUKAN UNTUK ORANG TUA

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

Nama : Bng
Tempat \Tanggal Lahir : 21 April 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMK
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Petani

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana komunikasi anda orang tua dan anak di rumah maupun diluar lingkungan rumah?

Jawaban ibu Bng : “ Mmmmm... komunikasi dibidang ya tetap komunikasi namanya kita serumah dengan anak kan tiap hari bicara tapi komunikasi kami juga seadanya saja di karenakan saya juga pulang kerja sudah malam yaa sampai di rumah makan langsung tidur, dia juga selalu sibuk dengan hpnya jadi kami jaranglah kumpul bicara-bicara”

2. Apakah penting komunikasi interpersonal anak\orang tua bagi anda?

Jawaban ibu Bng : “kalok komunikasi saya dengan anak ya, semenjak cere saya yang mencukupi semua kebutuhan anak jadi komunikasi dengan anak pun agak terganggu, saya komunikasi dengan anak seadanya saja , sibuk kerja itu yang membuat saya dengan anak ada jarak”

3. Apa alasan anda memutuskan untuk bercerai?

Jawaban ibu Bng :” yang pasti alasan saya bercerai adalah tidak cocok lagi dengan pasangan”

4. Sebelum memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah memikirkan dampak untuk anak anda ?

Jawaban ibu Bng : “hmmmm... kekmana lagi ya... sudah saya pikirkan juga sih, cuman saya sudah tidak sanggup lagi kalok lama kelamaan hidup bersama pasangan saya saat itu saya tidak hanya menderita batin tetapi fisik saya juga terluka, jadi saya memutuskan untuk cerai, kalok masalah anak biarlah saya yang urus “

5. Apakah ada perubahan pada anak anda sesudah bercerai ?

Jawaban ibu Bng :” ya saya tau dampak perceraian ini akan ke anak saya dan dampak paling banyak itu pasti negatif tapi mau gimana lagi”

6. Setelah memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah menikah ?

Jawaban ibu Bng :”saya belum menikah lagi dan sampai sekrang gak ada rencana untuk menikah lagi”

7. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi anak anda?

Jawaban ibu Bng : “saya sebisa mungkin memberikan dukungan kepada anak saya supaya dia tidak merasa kehilangan sok-sok ayah tetapi bagaimana dia memilih jalan sendiri ya sudah lah di terima aja keadaan sekarang”

8. Berapa gaji ibu perhari?

Jawaban ibu Bng : Yaaaa gaji saya sekitar 100 per hari

9. Ibu bekerja dalam 1 minggu berapa kali?

Jawaban ibu Bng : saya dalam satu minggu bekerja ada 5 hari kerja

PERTANYAAN WAWANCARA YANG DITUJUKAN UNTUK ANAK

Nama : Jb
Tempat /Tanggal Lahir : 10 Oktober 2006
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 17 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani

1. Apakah anda tahu orang tua kalian *broken home*?

Jawaban Jb : “tau, dari saya berumur 10 tahun

2. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi demikian?

Jawaban Jb : “ya cuman bisa diam dan nangis aja”

3. Anda ikut ayah atau ibu ?

Jawaban Jb : “ikut ibu karena gamungkin ikut ayah dia aja langsung pergi aja”

4. Dampak dari orang tua *broken home* terhadap diri anda ada atau tidak ?

Jawaban Jb : “ya pasti ada lah salah satunya ya ini saya jarang komunikasi daengan mamak, saya putus sekolah dan menikah diusia yang masih muda”

5. Bagaimana komunikasi anak *broken home* pada ayah dan ibunya?

Jawaban Jb : “ya bagaimana ya hubungan saya dengan bapak kurang baik jadi komunikasi kami sangat tidak baik, sudah hampir 7 tahun saya tidak pernah berkomunikasi dengan bapak bahkan bertempun tidak pernah lagi kalok mamak ya serumah, mamak selalu nanyak kerjaan sudah siap kak? Udah makan? Gitu-gitu aja komunikasi seadanya saja karena mamak pun pulang dari ladang susah agak malam jadi sampe di rumah makan langsung tidur “

6. Apakah anda lebih dekat dengan ibu atau ayah, atau lebih dekat dengan teman anda ?

Jawaban Jb : kalaok dibilang dekat dan yang paling sering curhat itu ke sahabat sih karena komunikasi kami dengan orang tua kan kurang bagus jadi lebih nyaman sama teman”

7. Apapenting komunikasi interpersonal anak\orang tua bagi anda?

Jawaban Jb : ya kalok di bilang penting sangat penting lah karena komunikasi itu kan harus di lakukan dalam setiap keluarga “

PERTANYAAN YANG DITUJUKAN UNTUK ORANG TUA

Nama : Hb
Tempat /Tanggal Lahir : 2 Oktober 1973
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 50 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Petani

1. Bagaimana komunikasi anda dengan anak di rumah maupun di lingkungan luar rumah?

Jawaban bp Hb : “ Komunikasi saya dengan anak-anak ? ya.... mmmmm kekmana gak pernah lagi komunikasi, saya pergi anak belum besar perceraian saya dengan ibunya sangat tidak baik jadi ya gitu-gitu saja jalani hidup masing-masing”

2. apakah penting komunikasi interpersonal anak\ orang tua bagi anda ?

Jawaban bp Hb : Penting tapi keadaan tidak bisa mau gimana lagi “

3. Apa alasan anda memutuskan untul bercerai ?

Jawaban bp Hb : gak cocok lagi

4. sebelum memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah memikirkan dampak bagi anak anda ?

Jawaban bp Hb : sudah , makaya saya berfikir yang terjadi dengan anak saya mungkin kesalahan kami bercerai dengan mamaknya pada waktu itu”

5. Apakah ada perubahan pada anak anda sesudah dan sebelum bercerai :

Jawaban bp Hb : ya sudah pasti ada lah lihat anak saya sudah menikah di usia muda dan puts sekolah “

6. Setelah memutuskan untuk bercerai apakah anda sudah menikah lagi ?

Jawaban bp Hb : ya saya sudah menikah lagi belum punya anak lagi”

7. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi anak anda ?

Jawaban bp Hb : Mau gimana lagi gak pernah komunikasi dengan anak mungkin dia bahagia dengan ibunya”

PERTANYAAN YANG DITUJUKAN UNTUK ANAK

Nama : Wandipa
Tempat \Tanggal Lahir : 5 Mei 20011
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 12 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam

1. Apa anda tau orang tua *broken home* ?

Jawaban Fs : " Tahu dari umur 4 tahun"

2. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi demikian ?

Jawabn Fs : "ya pasti sedih sering nanya mamak bapak kemana"

3. Anda ikut ayah atau ibu ?

Jawaban Wandipa : "saya ikut ibu alasannya gak tau karena dulu pas mamak sama bapak bercerai kan aku masih kecil"

4. Dampak orang tua bercerai terhadap diri anda ada atau tidak ?

Jawaban Wandipa: " adalah saya sekrang sudah putus sekolah, udah bisa cari uang sendiri"

5. Bagaimana komunikasi anak broken home pada ayah dan ibunya ?

Jawaban Wandipa: "ya semenjak mamak sama bapak cere ya gitu sama mamak nelpon karena mamak merantu itu bapak gak pernah komunikasi"

6. Apakah anda lebih akrab dengan ibu atau ayah, atau lebih akrab dengan sahabat?

Jawaban Wandipa : " saya sih lebih akrabnya sama teman ya karena gak tinggal dengan orang tua mamak merantau bapak gaktau tinggal di mana"

7. Apakah penting komunikasi interpersonal anak dan orang tua bagi anda ?

Jawaban Wandipa : " sebenarnya penting sih tapi mau gimana kedua orang tua saya tidak di sini jadi sekarang gak komunikasi dengan orang tua sudah terbiasa bagi saya, mamak nelpon tanya kabar kasih uang udah selesai.

8. Berapa gaji yang kamu terima setiap bekerja?

Jawaban Wandipa : ya saya bisa dapat gaji 50 paling sikit ?

PERTANYAAN DITUJUKAN KEPADA DOSEN PSIKLOGI

1. Menurut ibu broken home adalah?

Jawaban ibu Sairah :” Broken home adalah di mana setruktur keluarga yang tidak utuh lagi atau berantakan

2. Komunikasi interpersonal adalah ?

Jawaban ibu Sairah : “ komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih”

3. Menurut ibu sendiri faktor-faktor penghambat komunikasi antara anak dan orang tua?

Jawaban ibu Sairah :” Nah faktornya itu bisa karena kesibukan orang tua ,nah disini sedikit ibu jelaskan anak broken home itu tidak bisa kita katakan semuanya memiliki perilaku menyimpang, ada juga anak broken home memiliki keluarga harmonis tetapi kebanyakan komunikasinya memang tidak lancar karena antara anak dan ibu jarang bertemu intinya anak dan ibu itu harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi.

4. Strategi mengatasi perilaku menyimpang anak broken home?

Jawaban ibu Sairah :” Supaya anak itu tidak memiliki perilaku menyimpang dia harus memiliki komunikasi intrapersonal atau komunikasi anatar diri sendiri supaya tidak memiliki perilaku menyimpang dan dorongan dari orang terdekat sangat mempengaruhi perilaku anak, jika dorongan orang terdekat positif maka perilaku anak juga positif nah sebaliknya jika dorongan dari sekitar negatif maka anak tersebut juga akan memiliki perilaku negatif

Lampiran 2 (DOKUMENTASI) Foto Dengan Informan I Ibu Bng



Peneliti saat mewawancarai Ibu Bng (ibu dari anak *Broken Home*) di tempat tinggalnya pada tanggal 24 April 2023

Foto Dengan Informan II Jb



Peneliti saat mewawancarai Jb (anak *Broken Home*) di tempat tinggalnya pada tanggal 23 April 2023

Foto Dengan Informan III Wandipa



Peneliti saat mewawancarai Fs (anak *Broken Home*) ditempat tinggalnya pada tanggal 3 Mei 2023

Foto Dengan Informan Iv Bapak Andinopa



Peneliti saat mewawancarai Bapak Andinopa (ayah dari anak *Broken Home*) ditempat tinggalnya pada 26 April 2023

Foto Dengan Informan Ibu Sayrah



Peneliti saat mewawancarai Ibu Sayrah Dosen Psikologi UMA di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area pada tanggal 5 Juni 2023

Foto Dokumentasi Dengan DPD Desa Tanjung Barus



Peneliti saat Meminta Data Perceraian Ke Kantor Kepala Desa Tanjung Barus

Gambar Lokasi Penelitian Desa Tanjung Baru



Gambar Lokasi Desa Tanjung Baru